

STRATEGI BERTAHAN HIDUP MANTAN TKI PRIA DI PONOROGO (STUDI PADA MANTAN TKI PASCA PULANG DARI LUAR NEGERI)

Desi Irma Triasari

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

desi.17040564060@mhs.unesa.ac.id

Pambudi Handoyo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

pambudihandoyo@unesa.ac.id

ABSTRAK

Masalah ketenagakerjaan di Indonesia masih menjadi sorotan di tengah – tengah masyarakat. Sejatinya dalam ketenagakerjaan terdapat ketimpangan. Tingginya jumlah pencari kerja tidak diimbangi dengan banyaknya lapangan pekerjaan. Ini menyebabkan banyak masyarakat memilih jalan pintas seperti menjadi TKI. Fenomena ini juga terjadi di Kabupaten Ponorogo. Saat menjadi TKI kehidupan masyarakat sedikit demi sedikit berubah. Umumnya TKI akan berangkat pada usia produktif dan akan purna sebelum masa produktifnya habis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ponorogo. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah mantan TKI Pria. Pengambilan data dilakukan dengan dua teknik, yaitu secara primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mantan TKI di Ponorogo mengalami kesulitan setelah kembali. Salah satu kesulitan yang dihadapi oleh mantan TKI adalah faktor ekonomi. Dengan statusnya sebagai kepala keluarga mantan TKI ini memiliki strategi untuk memenuhi kebutuhan dan bertahan hidup. Dalam hal ini terdapat 3 (tiga) strategi yang digunakan oleh mereka. Adapun strategi tersebut adalah: (a) Mengandalkan jaringan sosial yang dimilikinya. Mantan TKI cenderung untuk menggunakan jenis jaringan sosial kekrabatan dan jaringan sosial pertemanan (b) Mengandalkan alternatif subsistensi yang artinya mantan TKI memiliki kegiatan lain selain pekerjaan utamanya (c) Menekan pengeluaran di dalam keluarga.

Kata kunci : Strategi Bertahan Hidup, TKI, Ponorogo

ABSTRACT

Labor issues in Indonesia are still in the spotlight in the midst of society. In fact, there are inequalities in employment. The high number of job seekers is not matched by the large number of jobs. This causes many people to choose shortcuts, such as becoming migrant workers. This phenomenon also occurs in Ponorogo Regency. When I became a migrant worker, people's lives changed little by little. Generally, TKI will leave at productive age and will be full before their productive period ends. This research is a qualitative research with an ethnometodological approach from Harold Garfinkel. This research was conducted in Ponorogo Regency. As for the subjects of the study were former male migrant workers. Data were collected using two techniques, namely primary and secondary. The results of this study indicate that the former TKI in Ponorogo experienced difficulties after returning. One of the difficulties faced by former migrant workers is the economic factor. With his status as the head of the former TKI family, he has a strategy to make ends meet and survive. In this case, there are 3 (three) strategies used by them. The strategies are: (a) Relying on the social networks it has. Former migrant workers tend to use the type of kinship social networks and social networks of friendship (b) rely on subsistence alternatives, which means that former migrant workers have other activities besides their main job (c) suppress spending within the family.

Keywords: Survival Strategy, TKI, Ponorogo

PENDAHULUAN

Masalah ketenagakerjaan di Indonesia masih menjadi sorotan di tengah

– tengah masyarakat. Sejatinya dalam ketenagakerjaan terdapat ketimpangan. Tingginya jumlah pencari kerja tidak diimbangi dengan banyaknya lapangan pekerjaan. Sehingga masalah pengangguran ini semakin menjadi serius¹.

Sulitnya mencari pekerjaan di negara sendiri memicu berbagai respon masyarakat. Salah satu respon yang terlihat adalah dari masyarakat desa. Menurut Rogers hal ini dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat desa. Dalam kehidupannya masyarakat pedesaan memiliki karakteristik yang enggan untuk dapat menerima ide baru². Salah satu contohnya dapat dilihat dari jenis pekerjaan yang masyarakat lakukan. Masyarakat desa cenderung memiliki pekerjaan yang bersifat homogen, seperti bertani.

Dengan aktivitas kerja yang seperti itu tentunya akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Menjadi dilema ketika masyarakat ingin keluar dari zona tersebut akses untuk menjangkaunya pun minim. Ini menyebabkan banyak

masyarakat memilih jalan pintas seperti menjadi TKI.

Menjadi TKI atau ber-migrasi internasional bukanlah hal yang baru. Telah banyak masyarakat yang melakukan pekerjaan ini. Jumlah masyarakat yang berangkat pun tidak sedikit tentunya. Disebutkan bahwa kenaikan jumlah calon TKI yang berangkat ada pada tahun 1960 hingga saat ini³. Hal ini didukung dengan adanya Konvensi Migran 1990. Dalam agendanya ini membahas terkait hak dan perlindungan buruh migran. Selain itu dari konvensi itu sepakat mengenai definisi buruh migran. Buruh migran merupakan individu yang sedang melakukan pekerjaan di luar negaranya untuk mendapatkan upah. Upah yang diberikan sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Memutuskan menjadi TKI bukanlah masalah yang mudah. Puncak keputusan memilih menjadi TKI adalah kondisi perekonomian keluarga. Mayoritas calon TKI memiliki perekonomian menengah ke bawah. Selain itu, dalam pengambilan keputusan terdapat stimulus berupa “kabar baik”. Stimulus ini diberikan oleh mantan TKI atau TKI yang sedang bekerja

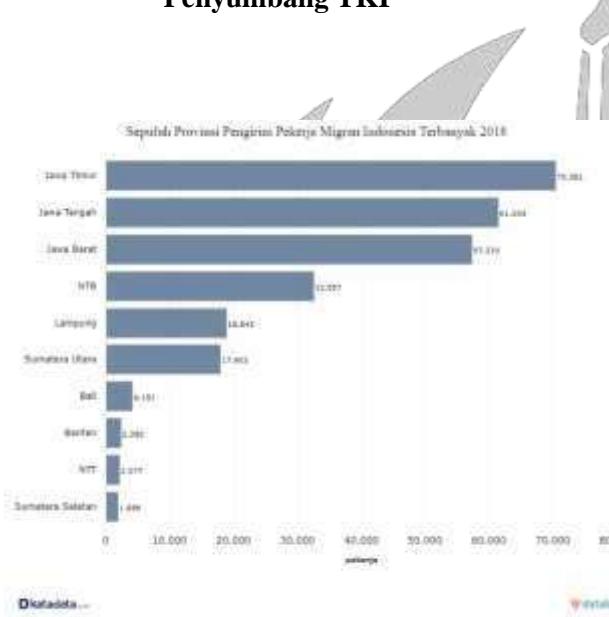
¹ Fernandes dan Bani Doku Edison, ‘Kurangnya Lapangan Pekerjaan Memperlebar Sarjana Jadi Pengangguran’, 2020, 5–7.

² Nora Susilawati, ‘Interaksi Desa-Kota Dan Permasalahannya’, *Sosiologi Pedesaan*, 2012, 1–148.

³ Suyanto Suyanto, ‘Pemanfaatan Remitan Ekonomi Dan Ketergantungan Migran Kembali Bekerja Di Luar Negeri’, *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2.1 (2018), 30
<<https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.30-37>>.

disana saat ini. Kabar baik berupa informasi mengenai kehidupan yang ada di luar negeri. Mulai dari banyaknya pekerjaan, kemudahan kehidupan teknologi, serta upah yang diterima.

Gambar 1.1 : Data statistik Provinsi Penyumbang TKI



Sumber: BP2MI

BP2MI (Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia) menyebutkan bahwa tahun 2018 hingga sekarang penyumbang TKI terbanyak adalah Provinsi Jawa Timur. Di dalam dominasinya Jawa Timur memiliki 5 (lima) wilayah penyumbangnya. Kelimanya antara lain: Ponorogo, Blitar, Malang, Tulungagung, dan Banyuwangi. Terhitung dari 2018 hingga saat ini Ponorogo masih tetap menduduki puncak penyumbang TKI di Jawa Timur.

Dalam data sensus kependudukan jumlah penduduk Ponorogo mencapai 870.705 jiwa. Hasil ini terbagi menjadi 435.169 jiwa penduduk wanita dan 435.536 jiwa penduduk pria. Angka yang dapat dikatakan besar dan cukup seimbang. Tidak hanya sumber daya manusia yang besar secara geografis Ponorogo memiliki posisi yang strategis. Dengan kondisi geografis seperti itu potensi alami yang ada cukup banyak. Dengan jumlah sumber daya alam serta potensi yang ada Ponorogo dapat bersaing dalam kegiatan ekonomi. Namun pada kenyatannya hal ini masih sulit dilakukan. Sehingga keadaan seperti inilah yang sedikit banyak mempengaruhi masyarakat menjadi TKI.

Data BP2MI tingkat penyerapan TKI dalam beberapa negara masih didominasi oleh pekerja wanita. Tahun 2014 pemerintah dan lembaga yang berwenang mencoba meningkatkan pertumbuhan penyerapan pemuda ke luar negeri. Bukan tanpa alasan langkah ini diambil oleh pemerintah Indonesia. Respon dan evaluasi pemerintah Indonesia atas masalah – masalah yang melibatkan TKI wanita di luar negeri. Masalah utama yang biasanya terjadi adalah penganiayaan hingga kekerasan seksual. Dengan demikian pemerintah Indonesia tidak ingin pekerjaan ini membahayakan TKI wanita.

Sejak saat itu banyak pemuda yang pada akhirnya memilih untuk menjadi TKI. Dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terdapat *trends* pengiriman TKI. Pengiriman TKI pria ini lebih cenderung banyak ke Taiwan, Hongkong, Jepang, Korea, dan Malaysia. Tentunya hal ini juga dilakukan oleh pemuda asal Ponorogo. dapat dilihat saat ini jasa penyalur dan lembaga pelatihan khusus bahasa menjamur di Ponorogo. Calon TKI pria dari Ponorogo biasanya akan berangkat pada usia produktif.

Dalam bekerja TKI pria terikat dengan kontrak kerja. Kontrak kerja umumnya untuk satu kali TKI memiliki waktu 2 sampai 3 tahun. Kontrak tersebut dapat diperpanjang sesuai dengan kebutuhan individu dan perusahaan. Dengan catatan dilakukan secara prosedural yang telah dibuat.

Terdapat kebiasaan yang unik oleh mantan TKI di Ponorogo. Mantan TKI yang berangkat pada usia produktif memiliki status yang *single*. Ketika mantan TKI kembali mereka akan segera melangsungkan pernikahan. Mereka yang baru pulang ke Indonesia merasa telah mapan dan mampu dalam segi ekonomi.

Pada dasarnya semua TKI menyadari bahwa tidak mungkin dirinya akan selamanya bekerja di luar negeri. Sehingga banyak dari mereka yang telah memikirkan berbagai cara untuk bertahan hidup. Kebanyakan masyarakat akan menabung dengan cara membeli beberapa investasi dalam daerah tinggalnya. Sehingga ketika mereka pulang ini dapat dimanfaatkan dalam kehidupan selanjutnya. Namun belum banyak mantan TKI yang melihat bahwa kondisi di Indonesia saat ini. Khususnya kondisi yang ada di Ponorogo saat ini. Ponorogo sendiri mengalami perubahan sosio – kultural seiring berjalannya waktu. Sayangnya hal ini tidak diimbangi dengan bertumbuhnya lapangan pekerjaan yang ada. Dengan demikian hal ini menjadi pekerjaan rumah untuk mantan TKI yang kembali ke Ponorogo.

Mantan TKI yang kini telah berstatus sebagai kepala keluarga memiliki tanggungjawab untuk menghidupi keluarga⁴. Dalam kondisi mereka yang telah kembali tentunya terdapat perubahan. Perubahan tersebut adalah dari penghasilan yang didapatkannya. Saat menjadi TKI penghasilan mereka akan tetap setiap bulannya. Serta nominalnya

⁴ Andri Nurwandi, Nawir Yuslem, and Sukiati Sukiati, 'Kedudukan Dan Peran Perempuan Sebagai Kapala Keluarga Menurut Hukum Islam (Studi Terhadap Kelompok Pemberdayaan Perempuan

Kepala Keluarga-PEKKA Di Kabupaten Asahan)', *At - Tafahum : Journal of Islamic Law*, 2.1 (2018), 68–85
<jurnal.uinsu.ac.id › attafahum › article › download%0A>.

cukup besar. Kini ketika kembali maka hal ini belum tentu dapat didapatkan oleh mereka.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi mantan TKI khususnya pria. Beban moril yang diberikan masyarakat begitu besar. Ditambah dengan usia yang sudah tidak muda lagi serta minimnya pengalaman kerja yang dimiliki. Dengan begitu mantan TKI pria perlu strategi untuk dapat mempertahankan hidup dengan segala masalah yang ada.

Penelitian ini nantinya akan fokus pada TKI pria. Karena melihat bahwa tantangan yang dihadapi mantan TKI pria ini cukup rumit dibandingkan dengan TKW. Hal ini karena adanya kecenderungan bahwa TKW sudah memiliki status pernikahan sebelum berangkat ke luar negeri. Sedangkan untuk TKI pria belum memiliki status tersebut pada saat akan berangkat. Hal ini mempengaruhi kondisi masing-masing TKI setelah pulang ke Indonesia. Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan strategi bertahan hidup mantan TKI pria. Dengan tujuan untuk mengetahui apa saja tantangan yang mereka alami. Serta strategi apa yang cocok digunakan oleh mantan TKI pria setelah kembali.

⁵ Lekxy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*

(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

⁶ Lailia Hari dan FX. Sri Sadewo Winarti, 'Etnometodelogi Pelayangan Kondektur Wanita

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan prespektif teori James C. Scott. Mekanisme survival James C. Schott merupakan teori yang memfokuskan kajiannya pada perilaku masyarakat. Penggunaan metode kualitatif bertujuan agar mendapatkan data yang informatif dan mendalam. hal ini karena karakteristik metode kualitatif yang mengarah pada penjabaran kata-kata⁵. Selain itu metode ini mengedepankan interaksi langsung antara peneliti dengan subjek. Dalam mencari data metode yang digunakan adalah metode wawancara dan observasi. Dengan metode ini dimaksudkan untuk menjelaskan strategi apa saja yang digunakan mantan TKI pria dalam bertahan hidup.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan etnometodologi Harold Garfinkel. Pendekatan etnometodologi merupakan serangkaian pengetahuan, berbagai prosedur, serta pertimbangan oleh masyarakat. Ini berkaitan dengan bagaimana masyarakat memahami, menyelami, serta tindakan apa yang diambil dalam situasi yang mungkin dihadapi⁶.

Etnometodologi digunakan

Bus Trans Sidoarjo', *Jurnal Paradigma Unea*, 04 (2016), 6.

untuk mengungkap pengalaman sosial sehari – hari yang menekankan pada pendengaran dan pengelihatannya.

Pendengaran dan penglihatan ini nantinya digunakan untuk memahami suatu fenomena yang sedang terjadi dalam masyarakat.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Ponorogo. Secara administratif Kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 Kecamatan dan 307 Kelurahan / Desa. Pertimbangan peneliti memilih lokasi penelitian di Kabupaten Ponorogo adalah karena data BP2MI. Data tersebut menunjukkan bahwa dari tahun 2018 hingga saat ini Kabupaten Ponorogo penyumbang terbesar TKI di Jawa Timur. Lokasi yang dipilih sebenarnya memiliki banyak sekali potensi untuk dikembangkan oleh masyarakatnya. Sumber daya manusia yang besar harusnya menjadi modal yang baik untuk pembangunan daerah. Namun justru masyarakat lokal memilih untuk menjadi TKI. TKI asal Ponorogo saat ini tersebar di berbagai negara tujuan. Dalam fenomenanya, saat ini Ponorogo tidak hanya mengirimkan TKI wanita saja namun juga TKI pria.

Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode ini melihat bahwa peneliti dapat menggunakan

pertimbangan serta intuisi dalam memilih calon subjek terbaik untuk memberikan data atau informasi secara mendalam⁷. Dengan tujuan masalah penelitian ini lebih mudah terjawab dan fokus. Pertimbangan subjek bedasarkan kriteria yang ada adalah subjek merupakan masyarakat Ponorogo. Subjek merupakan pemuda dengan latar belakang pernah menjadi TKI. Kemudian subjek juga pernah melangsungkan pernikahan setelah menjadi TKI.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Proses ini merupakan proses yang penting bagi penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) teknik: (a) Observasi (b) wawancara mendalam atau *in depth interview* (c) dokumentasi. Dalam obsevasi yang dilakukan terdapat 2 (dua) prinsip: peneliti tidak mencampuri urusan pribadi subjek serta peneliti membiarkan data berjalan dengan natural. Observasi telah dilakukan secara langsung di Kabupaten Ponorogo oleh peneliti. Langkah awal observasi dilakukan dengan kegiatan magang. Cara ini efektif untuk menjalin kedekatan dengan calon subjek. Wawancara ditujukan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab secara langsung. Tentunya

⁷ D. Bouma Gary, *The Research Process*, 1993.

wawancara ini dibantu dengan penggunaan instrumen penelitian. Dalam pendekatan etnometodologi wawancara tetap dilakukan untuk pengambilan data. Dalam situasi ini ada 2 (dua cara wawancara: secara offline dan secara online. Dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk menambah data penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk foto dan audio. Dalam pendekatan etnometodologi yang menekankan pada penlihatan dan pendengaran, dokumentasi ini dapat membantu peneliti dalam mengungkap fenomena yang ada. Dokumentasi yang diambil salah satunya adalah gambar tempat tinggal. Tempat tinggal subjek ini memiliki simbol tersendiri sebagai mantan TKI.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Heberman. Didalamnya terdapat 3 (tiga) tahapan analisis. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam reduksi data disini terdapat tahapan *coding* dan interpretasi data. Penyajian data adalah pengembangan informasi dari data yang telah ada. Peneliti mendeskripsikan informasi yang telah dicoding terkait strategi bertahan hidup mantan TKI pria

Ponorogo. Kemudian penarikan kesimpulan dan mencari makna dari setiap data atas fenomena yang ada.

KAJIAN PUSTAKA

Tenaga Kerja Indonesia

Undang – undang Republik Indonesia no 39 tahun 2020 dalam pasal 1 ayat 1 menyebutkan definisi calon TKI⁸. Calon TKI merupakan tenaga kerja Indonesia yang telah memenuhi syarat sebagai pencari kerja di luar negeri. Tentunya dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Kemudian tenaga kerja tersebut telah terdaftar pada instansi yang bertanggungjawab dalam bidang tersebut.

Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia no Kep-104 A/MEN/2002 pada pasal 1 tentang penempatan tenaga kerja⁹. Pasal tersebut menjelaskan bahwa setiap masyarakat Indonesia yang akan bekerja ke luar negeri dalam jangka waktu tertentu harus berdasarkan pada perjanjian penempatan. Calon TKI mengikuti prosedur dan penempatan proses penempatan yang sah dan diakui oleh negara. Ini merupakan salah satu antisipasi yang dilakukan pemerintah untuk melindungi masyarakat yang bekerja di luar negeri.

⁸ Pemerintah Indonesia, 'Undang-Undang Republik Indonesia NO. 18 2017 Perlindungan Pekerja Migran Indonesia', *Pemerintah Indonesia*, 2017.

⁹ Menteri Ketenagakerjaan Indonesia, 'Keputusan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik

Indonesia NOMOR: KEP-104 A/MEN/2002 Tentang Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Ke Luar Negeri', *PhD Proposal*, 1 (2015).

Menurut Imam Soepono tenaga kerja merupakan individu yang melakukan aktivitas untuk mendapatkan upah¹⁰. Dalam bekerja masyarakat dapat memiliki status keterikatan dan tidak. Tentunya TKI merupakan contoh individu yang bekerja dengan status terikat. Adapun status keterikatan TKI ada pada beberapa pihak.

Menurut Hamzah Andi tenaga kerja meliputi individu yang bekerja baik di dalam dan luar hubungan kerja dengan alat produksi¹¹. Alat produksi utama dalam prosedur tenaga kerja adalah tenaga kerja itu sendiri. Hal ini berkaita dengan fisik dan juga tenaga pikiran individu tersebut. TKI sendiri merupakan individu yang bekerja di luar negeri untuk mendapatkan upah. Mayoritas TKI mengandalkan fisik saja untuk bekerja.

Adaptasi dan Strategi

Adaptasi merupakan respon yang diberikan oleh individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal ini dilakukan untuk menghadapi tekanan – tekanan yang ada dalam masyarakat. Masyarakat perlu untuk dapat keluar dari tekanan dalam hidupnya. Mantan TKI mengalami kesulitan setelah kembali ke Indonesia. Sehingga perlu ada adaptasi dengan lingkungan yang baru untuk bertahan hidup.

Bertahan hidup merupakan upaya dalam memenuhi kebutuhan dasar baik jasmani dan rohani. Pertumbuhannya, membutuhkan makanan, tempat tinggal, pendidikan serta akses kesehatan. Menurut Moslow manusia memiliki kebutuhan dasar yang sama dengan makhluk lainnya. Ketika manusia sudah mengatasi semua kebutuhannya, maka kemungkinan terbesarnya adalah akan mencari pencapaian yang lebih tinggi. Adapun kebutuhan manusia dibagi menjadi: Kebutuhan biologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta kasih, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Dalam bertahan hidup berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat, *multiple survival strategies*. Dalam melakukan upaya tersebut, strategi bertahan hidup dapat dibagi kedalam tiga kategori strategi, yakni: (a) Strategi aktif (b) strategi pasif (c) strategi jaringan. Strategi aktif, yakni melakukan segala upaya dengan semua sumber daya yang dimiliki oleh manusia tersebut. Strategi pasif, yakni bertahan hidup dengan cara yang lebih selektif dan banyak mempertimbangkan segala sesuatunya. Strategi jaringan, yakni bertahan hidup dengan cara menjalin relasi yang baik antar sesama, mengharapkan hubungan yang timbal balik.

¹⁰ Suepono, *Pengantar Hukum Perburuhan*, 7th edn (Jakarta: Djambatan, 1985).

¹¹ Hamzah Andi, *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990).

Mekanisme Survival dalam Presfektif James C. Scott

Mekanisme survival James C. Scott lahir dari etika subsisensi para petani. Dalam hidupnya petani berada dalam posisi yang menuntut mereka untuk bertahan dalam kondisi yang sulit. Posisi ini dapat merugikan untuk kelangsungan hidup keluarga petani. etika subsistensi ini bertujuan untuk mempertahankan hidup dalam kondisi minimal melandasi segala perilaku petani dan hubungan sosialnya. Terdapat prinsip yang dipegang oleh masyarakat yaitu: Dahulukan selamat = Ekonomi subsistensi

Strategi dalam bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat petani menurut James Scott selalu memperhatikan etika subsistensi ¹². Ini merupakan usaha yang dipilih oleh masyarakat petani yang juga menjadi ciri khas mereka. masyarakat petani lebih mengutamakan yang ada serta dapat diandalkan, daripada keuntungan yang diperoleh dalam jangka panjang.

Individu masyarakat dalam bertahan hidup di kondisi tertentu selalu menggunakan strategi masing - masing. Mereka memiliki strategi sesuai dengan karakteristik, struktur, dan pola masyarakat yang ada. Teori ini bukan sekedar konsep

ekonomi namun juga berkaitan dengan kebutuhan manusia lainnya, seperti nilai norma sosial budaya, motivasi, pengalaman dan pendidikan, kondisi fisik dan sosial. Dalam teori ini Scott membagi 3 (tiga) cara.

1. Menggunakan relasi atau jaringan sosial

Ada berbagai pola dan bentuk hubungan relasi yang ada didalam masyarakat.

Hubungan-hubungan ini terjalin sedemikian rupa dikalangan masyarakat secara teru-menerus. Relasi atau jaringan sosial ini dapat berupa meminta bantuan kepada keluarga, teman-teman, dan/atau dengan patron. Patron sendiri adalah seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang, dan pengaruh

2. Alternatif subsistensi

Alternatif subsistensi yaitu dengan membuat atau memulai swadaya kecil- kecilan. Usaha ini sebagai bentuk opsi lain. Usaha ini bisa dicontohkan dengan kegiatan seperti berwirausaha kecil

¹² James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara*, (LP3ES, 1983).

seperti berjualan makanan ringan dan sebagainya, atau dapat juga ikut seseorang untuk menjadi tukang bangunan atau buruh lepas. Cara ini melibatkan seluruh sumber daya yang ada dalam keluarga.

3. Menekan pengeluaran atau “mengikat sabuk lebih kencang”. Mekanisme yang ketiga yaitu dengan istilah “mengikat sabuk lebih kencang” dimana hal ini dimaksudkan untuk mengurangi pengeluaran untuk konsumsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Didalam kehidupannya individu lahir ke dunia memiliki naluri – nalurnya sendiri. Salah satunya adalah naluri untuk bertahan hidup. Adanya naluri bertahan hidup ini dipengaruhi oleh keadaan individu tersebut. Keadaan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Dari situ ada kriteria – kriteria dalam masyarakat tentang kehidupan yang baik. Antara lain individu memiliki tempat tinggal yang layak, kebutuhan makanan tercukupi, memiliki kemudahan dalam mengakses kebutuhan.

Dalam bertahan hidup terdapat strategi – strategi tertentu. Strategi yang

dilakukan pun tentu tidak hanya satu. Tentunya untuk menghadapi kehidupan ini strategi yang digunakan adalah otoritas dari individu itu sendiri. Maksudnya dalam memilih strategi bertahan hidup setiap individu memiliki langkah tersendiri dan berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini karena permasalahan yang dihadapi berbeda – beda sehingga perlu penanganan yang khusus.

Motivasi Menjadi TKI

Aktifitas bekerja merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang. Individu menggunakan kerja sebagai kunci utama dalam meningkatkan kehidupan. Sehingga individu dapat memenuhi kebutuhan sehari – hari. Tak jarang kebutuhan hidup yang banyak serta ditambah dengan tututan keinginan berdampak pada kepribadian seseorang. Dimana seorang individu akan melakukan segala upaya untuk memenuhi hal tersebut. Dapat dikatakan seorang individu rela untuk banting tulang. Hingga terdapat kalimat “*kepala jadi kaki dan kaki jadi kepala*”.

Moslow dalam bukunya mengakatakan bahwa pada dasarnya terdapat berbagai macam kebutuhan dalam diri seseorang yang bisa dilihat secara berjenjang atau

hirarki¹³. Adapun kebutuhan tersebut dikelompokkan menjadi: (a) Kebutuhan fisiologis (b) Kebutuhan rasa aman (c) Kepemilikan sosial (d) Kebutuhan penghargaan diri dan (e) Kebutuhan aktualisasi diri.

Moslow beranggapan bahwa tingkatan teori hirarki sebagai penanda bahwa kebutuhan seseorang akan selalu mengikuti alir hirarki tersebut. Semakin tinggi kebutuhan seseorang maka semakin sedikit kebutuhannya. Maksudnya seseorang akan menganggap kebutuhan yang lain telah berhasil dipenuhi ketika dirinya sudah berada pada puncak alur hirarki.

Ini dialami oleh individu yang memutuskan berangkat menjadi TKI. Alasan utama yang mereka lontarkan adalah karena himpitan ekonomi. Mereka merasa bahwa keinginan untuk lepas dari masalah ekonomi tidak akan dicapai ketika masih di Indonesia. Sehingga memutuskan untuk bekerja di luar negeri saja. Dengan upah yang tinggi mereka dapat mengubah taraf hidupnya. Memang dilihat dari latar belakang ekonomi yang mereka miliki adalah menengah ke bawah.

Individu yang berangkat berkeyakinan bahwa menjadi TKI akan dapat memenuhi kebutuhan fisiologinya. Mereka yang berangkat akan mencukupi

kebutuhan keluarga dirumah. Contohnya saja keluarga TKI dapat membangun rumah, memiliki beberapa sawah dan ternak, serta memiliki alat transportasi dengan model baru. Dari sini mulai terihat bahwa ada perubahan ekonomi yang dialami keluarga TKI.

Kemudian terdapat rasa aman dalam keluarga TKI. Bagi mereka yang berangkat meninggalkan keluarga di Indonesia tentunya akan memikirkan keamanan dan kenyamanan keluarga. Rasa aman yang diharapkan adalah keluarga di Indonesia sudah tidak measakan hidup yang susah.

Selain alasan kebutuhan ekonomi ternyata terdapat alasan kebutuhan sosial individu berangkat ke luar negeri. Kebutuhan sosial itu berbentuk pengamanan serta relasi yang baru. Biasanya hal ini terjadi pada TKI yang berangkat langsung setelah menyelesaikan sekolahnya. Dengan harapan pengalaman tersebut dapat dijadikan batu loncatan mereka.

Terakhir terdapat kebutuhan penghargaan diri TKI. Hal ini merupakan harapan yang diinginkan oleh TKI setelah kembali ke Indonesia. Sebelum kembali TKI akan berusaha seaksimal mungkin untuk mengumpulkan uang. Dengan harapan rencananya akan dapat dilakukan. Salah satu rencananya adalah hidup

¹³ Abraham Moslow, *A Theory of Human Motivation*, 1943.

mandiri. Artinya mereka dapat menggunakan kemampuannya sendiri untuk berdaya. Contohnya adalah dengan membuat usaha dan tidak kembali lagi bekerja di luar negeri. Kemudian kebutuhan aktualisasi diri hal ini tentunya berhubungan dengan seberapa lama bekerja dan juga pengalaman yang masyarakat dapatkan. Seperti bagaimana mereka dapat mengebangkitkan dirinya mulai dari sikap dan pemikiran.

Keadaan Sosial Ekonomi Sebelum dan Setelah bekerja di Luar Negeri

Perubahan kehidupan sosial dan ekonomi akan selalu mengikuti individu yang bekerja sebagai TKI. Terlihat saat ini rumah yang mereka tinggali sudah baik. Serta terdapat beberapa kendaraan dengan nilai yang tinggi. Kemudian dapat dilihat dari kondisi ekonomi TKI sebelum dan

setelah menjadi TKI. Adapun berikut perbedaan kondisi sosial oleh masyarakat sebelum dan sesudah menjadi TKI.

Tabel 1: Perbedaan Kondisi Sosial Masyarakat Sebelum dan Sesudah Menjadi TKI

No	Kondisi Sosial Masy.	Sebelum	Sesudah
1.	Interaksi sosial	Baik dan harmonis.	Tetap tidak berubah.

2.	Status sosial	Masyarakat menengah ke bawah.	Masyarakat menengah ke atas.
3	Kesenjangan sosial	Pekerjaan yang dilakukan bersifat homogen.	Memiliki pembaharuan dalam kerja dan memiliki keberanian untuk mengambil resiko seperti menjadi pengusaha.
4	Tingkat pendidikan	Pendidikan rendah.	Pendidikan tinggi.
5	Tingkat kesehatan	Kualitas kesehatan rendah.	Kualitas kesehatan tinggi.

Sumber: Diolah dari data primer Perubahan

yang terjadi bukan hanya pada keadaan sosial saja tetapi juga pada keadaan ekonomi. Dengan menjadi TKI individu ini menghasilkan pundi – pundi yang baik. Hal ini tentunya dirasakan oleh keluarga di Indonesia. Perekonomian keluarga menjadi lebih baik, ini terlihat dari peningkatan hasil pendapatan keluarga. Mereka mendapatkan hasil yang jauh lebih banyak daripada hasil pekerjaan sebelumnya di Indonesia. Dengan demikian kebutuhan hidup keluarga dapat terpenuhi. Bukan hanya kebutuhan namun juga investasi juga dapat dimiliki. Adapun berikut perbedaan kondisi ekonomi

masyarakat sebelum dan sesudah menjadi TKI.

Tabel 2 Perubahan ekonomi sebelum dan sesudah menjadi TKI

No	Kondisi Ekonomi	Sebelum	Sesudah
1	Pekerjaan	Buruh serabutan, pekerja bangunan, tani.	Membuka usaha, sesuai keahlian.
2	Penghasilan	Masih rendah	Lebih tinggi
3	Pemenuhan kebutuhan	Belum dapat memenuhi kebutuhan	Sudah dapat memenuhi kebutuhan
4	Aset dan investasi	Belum ada	Memiliki beberapa untuk jangka panjang.

Sumber: Diolah dari data primer

Dalam perjalannya perubahan yang dialami oleh TKI ini bergantung pada nasib. Walaupun begitu antara TKI pria dan wanita memiliki perubahan sosial ekonomi yang berbeda. Karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Salah satu faktornya adalah status pernikahan TKI. Mayoritas TKI wanita berangkat dengan status pernikahan. Sedangkan untuk TKI pria mayoritas berangkat dengan status *single*.

Tantangan Hidup Mantan TKI Setelah Kembali

Tidak banyak masyarakat yang mengetahui bagaimana menjadi TKI. Banyak yang mengira bahwa menjadi TKI merupakan hal yang mudah. Kenyatannya bekerja di negara orang dan jauh dari keluarga tidak mudah. Mereka mencoba beradaptasi dengan lingkungan baru. Lingkungan tersebutpun tidak pernah ada dalam pikirannya sebelumnya. Adapun hal yang pertama kali menjadi masalah TKI adalah bahasa, budaya, dan kultur. Dengan latar belakang pendidikan dari TKI mereka harus dengan cepat belajar bahasa. Dengan tujuan agar dapat berkomunikasi dengan baik kepada majikan atau atasannya. Walaupun pada saat berangkat mereka telah melakukan training namun berhadapan langsung dengan orang sana pada awalnya akan sulit. Kesulitan itu bertambah ketika majikan mereka kurang menghargai dan seenaknya kepada mereka. kesulitan – kesulitan ini mereka rasakan sendiri. Karena bagi TKI bercerita tentang kesedihan yang dirasakan adalah hal yang sulit bagi mereka. TKI memikirkan perasaan keluarga yang ada di Indonesia khususnya perasaan orang tua.

Kesulitan TKI ternyata bukan hanya pada saat mereka bekerja di negara orang. Kesulitan juga dirasakan ketika telah kembali ke Indonesia. Dari temuan data informan menyebutkan memang benar bahwa ada kesulitan setelah mereka kembali ke Indonesia.

1. Sulitnya mencari pekerjaan dan kurangnya pengalaman kerja

Mantan TKI sulit untuk mendapatkan pekerjaan di daerah asalnya. Dimana daerah asal mereka ini kebanyakan masih di wilayah desa. Tak cukup banyak sektor yang dapat dimanfaatkan oleh mereka. Jika pun ada biasanya pekerjaan ini jauh dari perkiraan dan juga skill yang dimiliki. Tentunya mantan TKI harus beradaptasi dengan hal ini.

Kemudian sulitnya mencari kerja juga ada faktor yang mempengaruhi seperti pengalaman. Memang mantan TKI juga memiliki pengalaman kerja. Akan tetapi pengalaman tersebut dirasa belum cukup. Mantan TKI mendapatkan pandangan sebelah mata untuk pekerjaan tertentu. Adapun jika pekerjaan yang tergolong rendah biasanya tidak begitu. Dengan catatan upah yang mereka terima juga tidak seberapa.

2. Kemampuan berwirausaha yang masih sedikit

Keinginan mereka untuk hidup mandiri pun sangatlah tinggi. Dai situ mereka menyiapkan segala hal untuk itu. Salah satu rencana yang selalu dimiliki oleh TKI adalah berwirausaha. Ini karena mereka telah merasakan bekerja dengan

orang sehingga ketika pulang mereka ingin bekerja dengan kemerdekaan mereka sendiri.

Pada dasarnya berwirausaha memiliki ilmu – ilmu tertentu. Namun tidak jarang orang yang berhasil dalam berwirausaha ini bermodal kiat yakin dan berani. Dan yang terjadi pada kebanyakan mantan TKI adalah modal yang mereka miliki ini dijadikan usaha. Yang terjadi karena mereka hanya mengandalkan modal tidak jarang usaha mereka ini tidak berjalan mulus. Sehingga ini menjadi masalah baru karena modal yang mereka gunakan tentunya juga tidak sedikit.

Dari penjelasan informan tidak ada pelatihan atau sejenisnya untuk TKI yang akan pulang. Padahal yang mereka harapkan ada sesuatu yang dapat mereka bawa ketika sampai ke Indonesia. Adapun PT yang memberangkatkan mereka juga telah lepas ketika mereka sudah berada pada negara tujuan.

3. Stigma tentang mantan TKI dari masyarakat

Setiap pekerjaan akan selalu memiliki tujuannya masing – masing. Sama halnya dengan masyarakat Ponorogo yang bekerja menjadi TKI. Mereka pergi atas dasar kebutuhan dan tuntutan ekonomi. Dan

kemudian pulang ke Indonesia karena bebagai faktor. Dan salah satu alasan mereka kembali karena merasa cukup dengan pencapaian mereka.

Terkait pandangan masyarakat mengenai TKI yang baru saja kembali berdipak pada kehidupan TKI itu sendiri. Pengalaman tentang mantan TKI yang telah dahulu mengontruksi masyarakat. Bahwa setiap mantan TKI akan pulang dengan sukses. Artinya mantan TKI akan memiliki perekonomian yang baik setelah kembali. Terlebih masyarakat akan mengukur kesuksesan itu dengan barang – barang yang memiliki nilai tinggi di masyarakat. Nyatanya, mantan TKI harus beradaptasi lagi dengan kehidupan selanjutnya. Hal ini jarang diketahui oleh masyarakat. Tak jarang ini dijadikan bahan candaan. Misalnya saja:

“Habis pulang dari taiwan kok motornya ngga ganti”

“Masa habis pulang dari luar rumah masih ngontrak”

“Emasnya mana kok ngga dipake masa udah dijual”

Upaya Pemenuhan Kebutuhan dan Strategi Bertahan Hidup Mantan TKI Pria Setelah Kemabali

Ada banyak kebutuhan yang ditanggung oleh setiap rumah tangga.

Kebutuhan tersebutpun tentunya berbeda – beda setiap rumah. Besar sedikitnya pengeluaran kebutuhan rumah tangga tergantung bagaimana pengelolaan dalam keluarga. Tentunya juga tergantung pada gaya hidup yang ditampilkan.

Sama halnya dengan kebutuhan rumah tangga keluarga mantan TKI di Ponorogo. Banyak kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Sedangkan pendapatan saat ini belum sebaik seperti pada saat masih menjadi TKI. Ini merupakan suatu tantangan hidup yang kini dirasakan oleh mereka. Dalam kehidupannya mantan TKI pria ingin hidup dengan hanya menggunakan remansi mereka. Atau hanya dengan investasi yang mereka dapat dari bekerja di luar negeri. Satu sisi juga mereka sadar bahwa kehidupan yang akan datang juga harus disiapkan.

Dengan begitu untuk menjalankan kehidupannya mantan TKI pria di Ponorogo melakukan berbagai upaya. Upaya – upaya tersebut terbagi dalam 3 (tiga) kategori. (a) Dengan menggunakan strategi aktif. Strategi aktif yakni melakukan segala upaya dengan semua sumber daya yang dimiliki oleh manusia tersebut. Adapun mantan TKI yang berstatus kepala keluarga akan bekerja untuk menghidupi keluarga. Pekerjaan yang dilakukan ini lebih pada pekerjaan yang merintis. Atau mereka bekerja dari titik yang bawah dulu. Dengan begitu

mereka akan lebih dapat mengatur gaya hidup mereka. (b) Dengan menggunakan strategi pasif. Strategi pasif yakni bertahan hidup dengan cara yang lebih selektif dan banyak mempertimbangkan segala sesuatunya. Mantan TKI menggunakan pekerjaan setelah tidak bekerja di luar negeri sebagai penuhan sehari – hari. Sedangkan untuk yang jangka panjang mereka akan menggunakan hasil investasi dan harta benda lain untuk hal tersebut. (c) Dengan menggunakan strategi jaringan. Strategi jaringan yakni bertahan hidup dengan cara menjalin relasi yang baik antar sesama, mengharapkan hubungan yang timbal balik. Mantan TKI Ponorogo biasanya akan meminta bantuan kepada saudara untuk mendapatkan pekerjaan baru di Indonesia.

Dalam upaya memenuhi kebutuhannya strategi aktif dirasa efektif. Saat ini tidak jarang mantan TKI yang masih sulit untuk mandiri. Sehingga banyak istri dan mantan TKI yang pada akhirnya memilih bekerja untuk membantu membiayai kebutuhan keluarga. Bagi istri mantan TKI ini hal ini dilakukan bukan untuk menyaingi suaminya namun lebih pada upaya agar kehidupan mereka dapat stabil.

Budaya patriarki yang masih kental di Ponorogo mempengaruhi kehidupan pada masyarakatnya. Terlebih jika dalam keluarga dengan status menengah ke atas.

Mereka beranggapan jika yang bertanggungjawab akan kebutuhan adalah suami. Hal ini berkaitan dengan harga diri yang dimiliki oleh suami. Walaupun begitu saat ini suami yang notabennya mantan TKI tidak keberatan akan hal ini. Mereka menyadari bahwa ketika menuruti ‘gengsi’ yang ada maka kebutuhan hidup mereka akan terganggu.

Sehingga istri bekerja saat ini adalah hal yang wajar. Ketika dalam hal ini tidak ada paksaan dari suami untuk istri bekerja. Istri yang menghendaki bekerja karena mereka menyadari bahwa kebutuhan hidup semakin kesini semakin banyak. Dan ketika suami belum mampu untuk menyanggupi istrilah yang membantu.

Mekanisme Survival Mantan TKI Pria di Ponorogo

Banyaknya pemuda yang berangkat dan pulang dari luar negeri membawa pengaruh di tengah – tengah masyarakat. Pandangan akan keberhasilan yang dicapai oleh mantan TKI begitu melekat. Banyak masyarakat menilai jika seseorang berangkat ke luar negeri akan selalu sukses. Namun yang tidak banyak diketahui bahwa kehidupan setelah pulang dari luar negeri merupakan fase peralihan. Mereka akan beradaptasi lagi dengan lingkungannya. Adaptasi ini bukanlah hal yang mudah bagi mantan TKI pria.

Setelah beradaptasi dengan lingkungannya mantan TKI akan memulai

hidup baru. Dengan merubah statusnya yang *single* menjadi berstatus menjadi suami. Mantan TKI melangsungkan pernikahan dengan baik.

Namun dalam perjalanan kehidupannya mantan TKI ini menemui masalah perekonomian. Menjadi kepala keluarga di tengah – tengah masa peralihan ekonomi bukanlah hal yang mudah. Statusnya menjadi kepala keluarga menuntunya untuk tetap dapat bertanggungjawab pada keuarga. Mantan TKI pria akan melakukan berbagai cara untuk melaksanakan kewajibannya.

Scott menejelaskan dalam teori mekanisme survivalnya, bahwa masyarakat akan melakukan upaya sesuai dengan karakteristik, struktur, dan pola masyarakat yang ada. Teori ini bukan sekedar konsep ekonomi namun juga berkaitan dengan kebutuhan manusia lainnya, seperti nilai norma sosial budaya, motivasi, pengalaman dan pendidikan, kondisi fisik dan sosial. Dalam mempertahankan hidupnya masyarakat menggunakan setidaknya ada 3(tiga) cara.

Pertama dengan memanfaatkan jaringan sosial yang ada. Mantan TKI pria tentunya telah menjalin kedekatan dengan berbagai pihak. Jaringan sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu lainnya. Sifat dari hubungan ini sendiri adalah untuk menjabarkan perilaku

sosial dari individu yang terlibat didalamnya.

Jaringan sosial dalam kehidupan mantan TKI bukanlah hal yang baru. Jaringan sosial ini adalah langkah awal yang diambil oleh mereka. tentunya bukan tanpa alasan mereka mengambil ini sebagai cara untuk bertahan hidup. Mantan TKI pria merasa bahwa hal ini merupakan cara yang paling sedikit resikonya.

Terdapat beberapa macam jaringan sosial dalam kehidupan masyarakat. Terdapat (a) jaringan sosial kekerabatan (b) jaringan sosial pertemanan (c) dan jaringan sosial vertikal. Pada umumnya mantan TKI memilih jaringan sosial kekerabatan dan juga jaringan sosial pertemanan. Ini tidak terlepas dari “gengsi” yang dialami oleh mantan TKI. Dan tentunya berkaitan dengan status sosial mereka saat ini atau setelah menjadi mantan TKI.

Jaringan sosial kekerabatan merupakan pola interaksi yang terjalin dari hubungan kekerabatan. Yang berarti hubungan antara mantan TKI pria dengan kerabatnya. Kerabat dijadikan jaringan paling pertama oleh mantan TKI dalam permasalahan hidupnya. Bantuan ini bukan pada materi namun pada jasa. Diakui oleh mantan TKI pria bahwa keberlangsungan hidupnya merupakan bantuan dari kerabat. Apalagi untuk

masalah pekerjaan baik setelah dan sebelum menjadi TKI.

Selanjutnya terdapat jaringan sosial pertemanan dari mantan TKI. Jaringan ini mengandalkan kedekatan pertemanan antara mantan TKI dan temannya. Tidak hanya teman dari sekolah namun juga teman yang sama-sama pernah bekerja di luar negeri. Perteman ini terjalin karena adan ya persamaan nasib. Jaringan sosial ini biasanya dimanfatkan untuk mendapatkan informasi kerja atau untuk bermitra kerja.

Cara kedua adalah dengan alternatif subsistensi. Dalam mencukupi kebutuhannya mantan TKI tidak hanya mengandalkan pekerjaan utamanya saja.namun juga mengupayakan hal lain seperti menambah pekerjaan. Cara ini biasanya disebut dengan alternatif subsitensi. Ini dilakukan untuk tetap menjaga kestabilan perekonomian keluarga. Dengan bermodalkan hasil pada saat menjadi TKI. Usaha ini bisa dicontohkan dengan kegiatan seperti berwirausaha kecil seperti berjualan makanan ringan.

Selain itu mantan TKI pria juga mengeksplor hasil dari investasi mereka. Banyak dari mereka yang membeli sawah di kampung halamannya. Dengan tujuan untuk berinvestasi. Sehingga tidak jarang ketika kembali ke kampung halaman mereka akan menggunakan investasi

tersebut untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan cara, mereka menggunakan satu lahan untuk beberapa jenis tanaman. Sehingga mereka dapat memeproleh penghasilan setiap musimnya dari lahan yang telah ditanami. Bukan hanya itu dalam upaya mencukupi kebutuhan hidup mantan TKI memperdayagunakan keluarganya. Salah satunya adalah istri yang ikut bekerja. Istri melakukan aktivitas kerja karena 2 (dua) kemungkinan. Kemungkinan tersebut adalah istri bekerja karena sebelumnya juga sudah bekerja. Atau kemungkinan selanjutnya adalah istri bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam catatan ini merupakan keputusan yang diambil oleh kedua belah pihak.

Cara ketiga adalah dengan menekan biaya pengeluaran dalam keluarga mantan TKI. Terdapat istilah “mengikat sabuk lebih kencang” artinya hal ini bertujuan untuk mengurangi pengeluaran untuk konsumsi keluarga. Baik dalam pengeluaran kebutuhan pokok maupun kebutuhan lain. Ini dimaksudkan agar keluarga mantan TKI dapat mencukupi kehidupannya sepulang dari bekerja di luar negeri.

Dalam kehidupan masyarakat hal ini dipandang sulit untuk beberapa kalangan. Apalagi untuk ukuran seorang mantan TKI. Mengingat bahwa adanya pandangan

kesuksesan yang selalu melekat pada mantan TKI. Mereka yang pulang dari luar negeri memiliki status sosial yang baru. Sehingga ketika mereka berada di tengah masyarakat mereka akan menampakkan hal tersebut. Tidak jarang ini membuat mantan TKI mengikuti gaya hidup yang tinggi. gaya hidup yang sama ketika mereka masih berada di luar negeri.

Kenyataannya hasil yang didapatkan dari bekerja di luar negeri lama kelamaan akan berkurang. Hal ini akan terjadi jika mereka tidak dengan bijak menggunakan hasil tersebut. Ditambah dengan penghasilan yang saat ini yang belum stabil. Sehingga perlu adanya penyesuaian terhadap besaran pendapatan dan pengeluaran mereka agar tetap terpenuhi kebutuhan hidup mereka. Penghematan dilakukan untuk penekanan terhadap keinginan dan lebih mengutamakan pada kebutuhan, terutama kebutuhan pokok dalam sehari-hari. Serta lebih mengutamakan pentingnya membeli suatu kebutuhan berdasarkan dengan fungsinya dan bukan tentang nilainya.

KESIMPULAN

Adanya minat yang tinggi oleh masyarakat untuk berangkat menjadi TKI di luar negeri. Hal ini didorong oleh adanya informasi dari saudara atau orang yang sebelumnya pernah menjadi TKI. Lapangan pekerjaan dari berbagai sektor pekerjaan yang beragam serta melimpah

menjadi daya tarik masyarakat. Selain itu nilai upah yang ditawarkan juga cukup tinggi. Dengan demikian mereka dapat mengirim uang ke keluarga dan juga dapat menyisihkannya untuk berinvestasi.

Hidup menjadi TKI bukanlah sesuatu yang abadi. Mereka memiliki keinginan untuk kembali dan bekerja di Indonesia. Hal ini mempengaruhi mereka untuk selalu menyisihkan upah untuk berinvestasi. Karena pulang sebagai mantan TKI akan mendapat banyak pandangan dari masyarakat sekitar.

Pandangan bahwa TKI selalu sukses masih senatiasa melekat pada mantan TKI. Bukan hanya pada yang baru kembali namun juga yang sudah lama kembali. Hal ini kemudian memicu gaya hidup mantan TKI itu sendiri. Banyak dari mantan TKI yang memiliki gaya hidup yang “hedon”. Mereka akan membeli kebutuhan berdasarkan keinginan dan nilai bukan berdasarkan fungsi.

Mantan TKI di Ponorogo agaknya mengerti bahwa keadaan wilayah mereka belum mendukung kemandirian mereka. Kemandirian ini dimaksudkan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Seperti membangun usaha dan menciptakan lapangan kerja. Banyak dari mantan TKI yang masih bingung untuk bekerja apa setelah kembali ke Ponorogo. Sehingga mereka masih menggantungkan diri pada hasil yang didapatkan dari luar negeri.

Dari banyaknya masalah yang dihadapi oleh mantan TKI yang jadi masalah utama adalah faktor ekonomi. Mantan TKI pria yang telah memiliki keluarga dan berstatus menjadi kepala keluarga bertanggungjawab akan hal tersebut. Adapun mereka memiliki cara – cara tersendiri dalam mengatasi masalah ini. Dengan cara, antara lain.: pertama dengan pemanfaatan jaringan sosial oleh mantan TKI pria. Jaringan sosial dalam kehidupan mantan TKI bukanlah hal yang baru. Ini merupakan cara awal yang dilakukan oleh mantan TKI. Bukan tanpa alasan hal ini dilakukan karena cara ini dianggap paling sedikit mengandung resiko.

Kedua adalah dengan cara alternatif subsistensi. Mantan TKI pria dalam mencukupi kebutuhan hidupnya tidak hanya mengandalkan pekerjaan utamanya saja. Namun juga melakukan pekerjaan tambahan atau alternatif subsistensi. Ini dilakukan untuk tetap menjaga kestabilan perekonomian keluarga.

Ketiga adalah dengan cara menekan biaya pengeluaran dalam keluarga. Terdapat istilah “mengikat sabuk lebih kencang” artinya hal ini bertujuan untuk mengurangi pengeluaran untuk konsumsi keluarga. Baik dalam pengeluaran kebutuhan pokok maupun kebutuhan lain. Ini dimaksudkan agar keluarga mantan

TKI dapat mencukupi kehidupannya sepulang dari bekerja di luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

Andi, Hamzah, *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990)

D. Bouma Gary, *The Research Process*, 1993

Edison, Fernandes dan Bani Doku, ‘Kurangnya Lapangan Pekerjaan Memperlebar Sarjana Jadi Pengangguran’, 2020, 5–7

James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara* (LP3ES, 1983)

Menteri Ketenagakerjaan
Indonesia, ‘Keputusan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia
NOMOR : KEP-104
A/MEN/2002 Tentang Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Ke Luar Negeri’, *PhD Proposal*, 1 (2015)

Moleong, Lekxy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)

Moslow, Abraham, *A Theory of Human Motivation*, 1943

Nurwandi, Andri, Nawir Yuslem, and Sukiati Sukiati, ‘Kedudukan Dan Peran Perempuan Sebagai Kapala Keluarga Menurut Hukum Islam (Studi Terhadap Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga-PEKKA Di Kabupaten Asahan)’, *At-Tafahum : Journal*

of Islamic Law, 2.1 (2018), 68–85

<jurnal.uinsu.ac.id > attafahum > article > download%0A>

Pemerintah Indonesia, ‘Undang-Undang Republik Indonesia NO. 18 2017 Perlindungan Pekerja Migran Indonesia’, *Pemerintah Indonesia*, 2017

Suepono, *Pengantar Hukum Perburuan*, 7th edn (Jakarta: Djambatan, 1985)

Susilawati, Nora, ‘Interaksi Desa- Kota Dan Permasalahannya’, *Sosiologi Pedesaan*, 2012, 1–148

Suyanto, Suyanto, ‘Pemanfaatan Remitan Ekonomi Dan Ketergantungan Migran Kembali Bekerja Di Luar Negeri’, *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2.1 (2018), 30
<<https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.30-37>>

Winarti, Lailia Hari. dan FX. Sri Sadewo, ‘Etnometodelogi Pelayangan Kondektur Wanita Bus Trans Sidoarjo’, *Jurnal Paradigma Unea*, 04 (2016), 6

